

Edukasi Daring Literasi HIV/AIDS pada Guru dan Pustakawan Menggunakan Media Video

Nita Ismayati^{1,3}, Wening Sari², Indah Kurnianingsih³

^{1,3} Fakultas Teknologi Informasi

² Fakultas Kedokteran

Universitas YARSI, Jakarta, 12260

Telp : (021) 4206674 ext 5027, Fax : (021)

E-mail : ¹n.ismayati@yarsi.ac.id, ²wening.sari@yarsi.ac.id, ³indah.kurnianingsih@yarsi.ac.id

Abstract

Information technology media has an important role in disseminating HIV/AIDS information and increasing one's knowledge. Teachers and librarians have an important role in increasing students' knowledge, changing students' attitudes towards deviant sexual relations, and their perspective on HIV/AIDS. This service community aims to provide strengthening knowledge to teachers and librarians about HIV/AIDS through a video. The method of activity is done by online. Dissemination of HIV/AIDS information through video on whatsapp group and webinar with zoom. The evaluation using the Pre-Test and Post-Test method. The results of the activity are that a video contributed in increasing knowledge of HIV/AIDS participants with 65.38 percent, but there was also a derivation in knowledge by 34.62 percent. An appropriate strategy is needed in evaluating activity so that the increasing in participants' knowledge can be optimally achieved.

Keywords : health information, HIV/AIDS, online literacy education, teacher and librarian

Abstrak

Media informasi berbasis teknologi informasi memiliki peran penting dalam penyebaran informasi HIV/AIDS termasuk dalam hal peningkatan pengetahuan seseorang. Guru dan Pustakawan memiliki peran penting dalam peningkatan pengetahuan siswa, perubahan sikap perilaku siswa yang menyimpang dalam hubungan seksual, dan cara pandang tentang HIV/AIDS. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan peningkatan pengetahuan kepada guru dan pustakawan tentang HIV/AIDS melalui media video. Metode kegiatan dilakukan secara online. Penyebaran informasi HIV/AIDS melalui video di whatsapp group dan webinar dengan media zoom. Evaluasi kegiatan menggunakan metode Pre-Test dan Post-Test. Hasil kegiatan menggambarkan bahwa media video berkontribusi dalam peningkatan pengetahuan HIV/AIDS. Terjadi peningkatan pengetahuan peserta tentang HIV/AIDS sebesar 65,38 persen, namun juga terjadi penurunan pengetahuan sebesar 34,62 persen pada beberapa aspek pengetahuan. Penurunan terjadi bukan disebabkan oleh pengaruh video sebagai media yang digunakan, namun lebih kepada peserta yang berbeda pada saat pre-test dengan post-test. Diperlukan strategi yang lebih tepat dalam melakukan pengukuran keberhasilan tujuan kegiatan agar peningkatan pengetahuan peserta dapat tercapai secara lebih maksimal.

Kata kunci : informasi kesehatan, HIV/AIDS, edukasi literasi daring, guru dan pustakawan

1. PENDAHULUAN

Promosi informasi kesehatan menggunakan media di masyarakat telah menjadi sarana yang efektif dalam mempromosikan masalah kesehatan. Keefektifan promosi informasi kesehatan menggunakan media massa karena kemampuannya untuk menyebarkan informasi kepada para pendengar pada tempat-tempat berbeda secara bersamaan melalui penggunaan televisi, radio, koran, leaflet, booklet, poster dan baliho (Wakefield, 2010).

Sebagai salah satu contoh media penyebaran informasi kesehatan WHO pada situs <http://www.who.int/hiv/en/> memiliki sub laman yang selalu mengunggah informasi baru tentang HIV/AIDS mulai dari berita, data statistik, publikasi, dan aktivitas yang dilakukan lembaga WHO pada hari AIDS sedunia. Berdasarkan penelitian Agarwal and Araujo (2014), media massa meningkatkan kualitas pengetahuan HIV/AIDS untuk orang India baik laki-laki atau perempuan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media mampu meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS.

Media memiliki peran penting dalam upaya peningkatan pengetahuan HIV/AIDS. Penyebaran informasi HIV/AIDS melalui media tidak hanya sebagai alat bantu, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan yang ingin disampaikan. Media berbasis teknologi informasi saat ini menarik tidak saja bagi kalangan remaja tetapi juga bagi kelompok masyarakat lain dibandingkan dengan media yang tidak berbasiskan teknologi informasi. Hal itu dikarenakan media yang berbasiskan teknologi informasi lebih efektif dan efisien dalam penggunaannya.

HIV/AIDS merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus, yang masih menjadi salah satu penyebab kematian yang tinggi, tidak saja di dunia, tapi juga di Indonesia. Di tahun 2019, jumlah penderita HIV di dunia sebesar 38 juta dengan penambahan kasus baru 1,7 juta (UNAIDS, 2021), sedangkan jumlah kematian sejak munculnya epidemik HIV/AIDS hingga tahun 2019 sudah memakan korban meninggal sebesar 32.7 juta orang.

Dari jumlah tersebut, sekitar 10,3 juta kasus HIV/AIDS diderita oleh anak muda, usia 15-24 tahun (WHO, 2006). Di Indonesia, jumlah kasus HIV/AIDS khususnya pada remaja siswa sekolah menengah pertama dan menengah atas mengalami kenaikan setiap tahunnya dari tahun 2005 sampai tahun 2017 sebagaimana tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1: Persentase Kumulatif AIDS Tertinggi Berdasarkan Usia Tahun 1987-Desember 2017

Usia	20-29	30-39	40-49	50-59	15-19
Persentase	32,5	30,7	12,9	4,7	3,2

Sumber data: Laporan Perkembangan HIV/AIDS & Infeksi Menular Seksual Triwulan IV Tahun 2017

Faktor resiko penularan AIDS saat ini lebih didominasi oleh perilaku seks bebas, bukan dari pemakaian jarum suntik secara bergantian. Hal ini berbeda dari faktor resiko sebelumnya, sebagaimana Laporan Perkembangan HIV/AIDS & Infeksi Menular Seksual Triwulan IV Kementerian Kesehatan RI Tahun 2017, yaitu bahwa faktor resiko terbanyak AIDS melalui hubungan seksual beresiko heteroseksual (69.6%), sedangkan penyebab dari penggunaan alat suntik tidak steril menempati urutan kedua (9.1%), urutan ketiga melalui penyebab homoseksual (5.7 %) dan yang terakhir dengan penularan melalui perinatal (2.9 %).

HIV/AIDS, yang disebabkan oleh virus, menjadi kasus penyakit yang menyita perhatian besar dunia karena dampak yang ditimbulkannya sangat luas terutama pada generasi muda yang masih berusia sekolah. Siswa depresi, siswa putus sekolah baik karena sakit menderita HIV/AIDS atau karena menggantikan orang tua yang positif HIV/AIDS mencari nafkah merupakan kasus-kasus yang banyak terjadi (Indonesian National Commission for UNESCO, 2009).

Di sisi lain, sekolah dan guru memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan cara pandang siswa tentang HIV/AIDS melalui pengetahuan yang diberikan. Pengetahuan tentang HIV/AIDS yang diberikan guru akan membentuk sikap dan perilaku siswa dalam upaya melindungi diri dengan cara pencegahan. Studi yang dilakukan di seluruh dunia menunjukkan bahwa pemuda yang bersekolah lebih rendah kerentanannya untuk terinfeksi oleh HIV dan AIDS dibandingkan mereka yang putus sekolah (Koalisi Dunia tentang Wanita dan AIDS, 2005 dalam Indonesian National Commission for UNESCO, 2009) karena sekolah dapat menjangkau generasi muda dalam jumlah yang besar dengan pengetahuan yang dapat menyelamatkan hidup mereka, maka perannya dalam pencegahan HIV menjadi sangat penting.

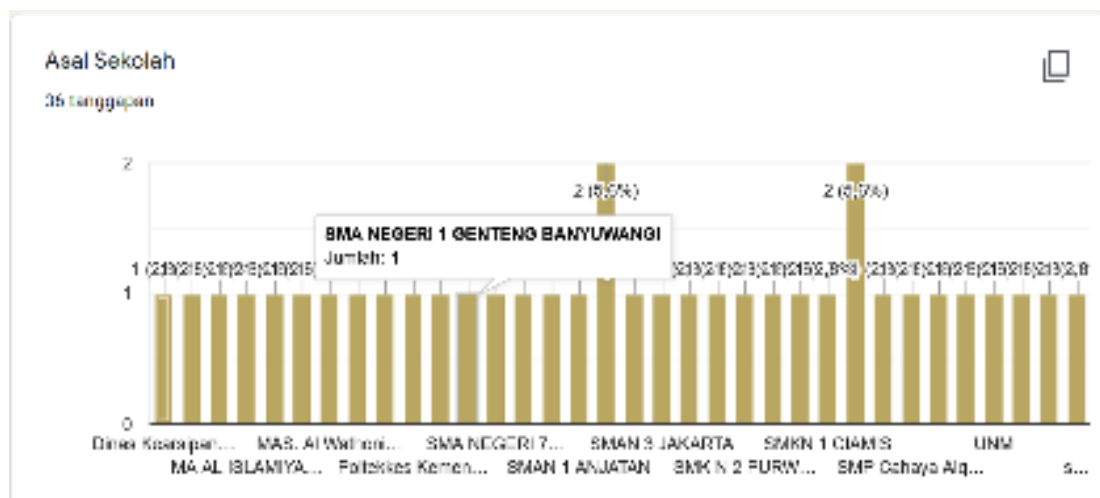
Peningkatan pengetahuan guru dan Pustakawan tentang HIV/AIDS perlu mendapatkan perhatian sebagai langkah upaya pencegahan terhadap perilaku beresiko siswa. Peningkatan pengetahuan ini juga merupakan bekal bagi guru dan pustakawan untuk selanjutnya dapat berperan aktif dalam pembelajaran terhadap siswa.

Untuk itu kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penguatan pengetahuan kepada guru dan pustakawan tentang apa itu HIV/AIDS, cara penularan dan pencegahannya, fakta terkait korban HIV/AIDS, cara mengidentifikasi hoax dan cara mendapatkan informasi kesehatan yang kredibel melalui paparan materi, diskusi dan tanya jawab serta media video yang dibuat oleh penulis dan tim serta telah *direview* oleh Tim Reviewer Penelitian dan Pengabdian Universitas YARSI. Melalui video, diharapkan peserta yang merupakan guru dan pustakawan dapat meneruskan edukasi ini ini kepada siswa, karena media dapat bermanfaat untuk peningkatan pengetahuan siswa tentang

HIV/AIDS, mempengaruhi atau mengubah sikap mahasiswa tentang perilaku menyimpang dalam hubungan seksual dan meluruskan pandangan yang salah tentang HIV/AIDS (Nwaolikpe, 2018).

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini melibatkan 36 orang peserta yang terdiri dari guru dan Pustakawan dari berbagai daerah di Indonesia. Kondisi pandemi covid-19 membuat kegiatan pengabdian yang dilakukan dalam bentuk webinar ini dilakukan secara *online* dengan media *zoom*. Namun, hal ini malah memberikan akses yang luas kepada peserta dari berbagai daerah untuk mengikuti acara.



Gambar 1: Diagram peserta Pengabdian

Pemberian materi menggunakan metode Pre-Test dan Post-Test. Pre-Test merupakan evaluasi pengukuran tingkat pengetahuan peserta berupa kuesioner *online* yang harus diisi peserta sebelum menonton video tentang HIV/AIDS dan mengikuti paparan materi, diskusi dan tanya jawab dengan narasumber. Pre-Test diberikan kepada peserta di *whatsapp group*.

Post-Test merupakan evaluasi pengukuran tingkat pengetahuan peserta berupa kuesioner *online* yang sama setelah peserta menonton video HIV/AIDS, mengikuti paparan materi, mengikuti diskusi, dan tanya jawab. Post-Test diberikan kepada peserta di Zoom. Pilihan jawaban pada Pre-Test dan Post-Test hanya ada 2, yaitu benar atau salah karena pertanyaan berisi tentang penyakit HIV/AIDS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan dikelompokkan ke dalam 7 sub judul dengan jumlah keseluruhan sebanyak 26 pertanyaan. Ketujuh kelompok pertanyaan tersebut adalah tentang definisi HIV/AIDS, Gejala Awal Penderita HIV/AIDS, Cara

Penularan, Hal-hal yang tidak menularkan HIV/AIDS, Pengobatan HIV/AIDS, Cara Pencegahan HIV/AIDS, dan Dampak HIV/AIDS.

Pada kelompok sub judul pertama, yaitu tentang apa itu HIV/AIDS dan gejala awal penderita HIV/AIDS terdapat penurunan persentase pengetahuan peserta yang semestinya naik pada saat dilakukan Post-Test sebagaimana terlihat pada tabel 1.

Tabel 1: Kelompok pertanyaan dengan persentase jawaban menurun pada hasil post-test

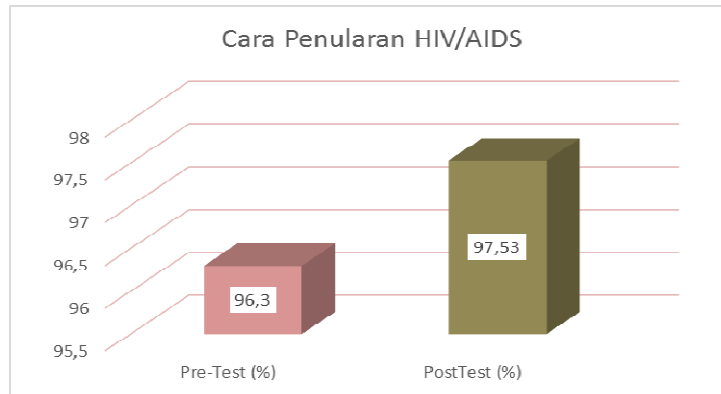
No Pertanyaan	Judul kelompok pertanyaan	Pre-Test (%)	PostTest (%)
1 s.d 2	Apa itu HIV/AIDS	98,61	92,59
3 s.d 10	Gejala Awal Penderita HIV/AIDS	81,25	80,56
24	Pengobatan HIV/AIDS	97,22	92,59

Persentase jawaban yang seharusnya meningkat pada Post-Test, namun yang terjadi malah menurun karena peserta yang salah menjawab pertanyaan di kelompok pertanyaan ini adalah peserta yang bukan mengikuti Pre-Test dan tidak menonton video HIV/AIDS yang diputar. Pre-Test dan Post-Test merupakan alat ukur evaluasi untuk uji eksperimen dalam suatu kondisi yang terkontrol, seperti di laboratorium. Pada kegiatan pengabdian ini, peserta tidak berada di dalam suatu ruangan atau kondisi yang terawasi secara ketat untuk mengikuti setiap tahapan uji eksperimen. Terdapat peserta yang hanya mengikuti sesi Post Test di Zoom, dan tidak mengikuti sesi Pre-Test di *whatsapp group*.

Pada kelompok pertanyaan ini, peserta diberikan pilihan jawaban benar atau salah terhadap dua pernyataan tentang definisi HIV dan AIDS pada kelompok 1. Secara umum peserta sudah mengetahui dengan benar tentang definisi penyakit HIV/AIDS yang sudah memasuki 2 dekade sejak kemunculannya pertama (liputan6, 2015). Hal itu ditunjukkan dengan jumlah 99 persen peserta memilih jawaban benar pada Pre-Test.

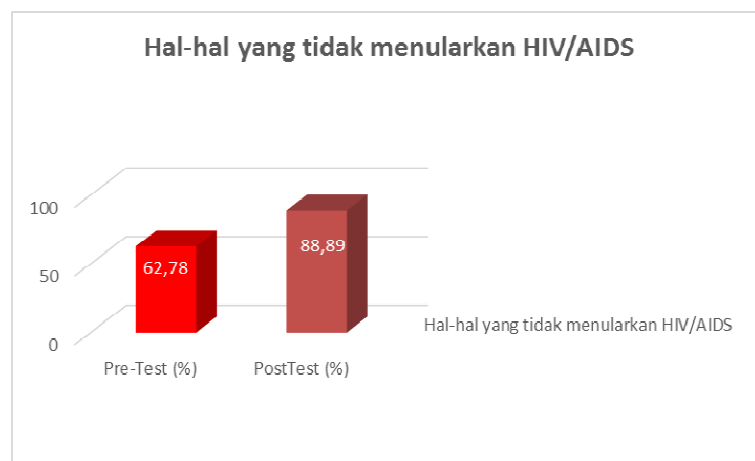
Pada kelompok pertanyaan tentang gejala awal penderita HIV/AIDS, jawaban peserta juga mengalami penurunan ketika Post-Test sebesar 0.69 persen. Dari hasil analisis, jawaban yang salah selain disebabkan oleh berbedanya peserta yang mengisi Post-Test dengan Pre-Test sehingga peningkatan pengetahuan peserta belum bertambah, juga disebabkan oleh sulitnya pengawasan kepada peserta dalam sesi *online*. Peserta bisa saja hanya menampilkan foto atau nama di media *zoom*, namun keberadaan peserta tidak dapat dipastikan ada mengikuti webinar pada sesi Post-Test. Pada kelompok pertanyaan ini, peserta diberikan pilihan jawaban benar atau salah terhadap delapan pernyataan tentang gejala awal penderita HIV/AIDS, yaitu: demam berkepanjangan, kelelahan, nyeri otot, sakit

kepala ekstrem, diare tanpa sebab yang jelas, ruam kulit kemerahan, dan pembengkakan kelenjar getah bening.



Gambar 2: Persentase jawaban tentang cara penularan HIV/AIDS

Pada kelompok pertanyaan tentang cara penularan HIV/AIDS, terdapat peningkatan pengetahuan peserta dari Pre-Test 96,3 persen menjadi 97,53 persen sebagaimana di gambar 3. Pada kelompok pertanyaan ini, peserta diberikan pilihan jawaban benar atau salah terhadap tiga pernyataan tentang cara penularan HIV/AIDS, yaitu ditularkan melalui cairan sperma, cairan vagina, dan anus; HIV/AIDS ditularkan melalui darah yang terkontaminasi virus HIV; HIV/AIDS ditularkan melalui air susu ibu yang positif HIV. Cara penularan ini bisa terjadi karena hubungan seksual yang menyimpang, hubungan seksual beresiko, jarum suntik yang digunakan berulang, serta transfusi darah dari orang yang terinfeksi HIV/AIDS.

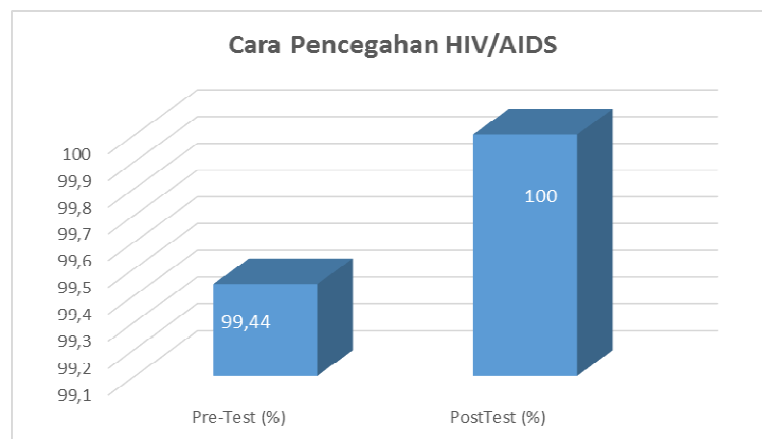


Gambar 3: Persentase jawaban tentang hal-hal yang tidak menularkan HIV/AIDS

Pada kelompok pertanyaan tentang hal-hal yang tidak menularkan HIV/AIDS, terdapat peningkatan pengetahuan peserta yang cukup signifikan dari

Pre-Test 67,78 persen menjadi 88,89 persen sebagaimana di gambar 4. Pada kelompok pertanyaan ini, peserta diberikan pilihan jawaban benar atau salah terhadap lima pernyataan tentang cara penularan HIV/AIDS. Terlihat bahwa sebanyak 32,22 persen peserta belum memahami bahwa gigitan nyamuk, hidup serumah dengan penderita HIV/AIDS, berenang, berjabat tangan, makan bersama tidak dapat menularkan virus HIV/AIDS. Penularan HIV/AIDS terjadi melalui cairan sperma, cairan vagina, anus, darah yang terkontaminasi virus HIV, dan air susu ibu yang positif HIV.

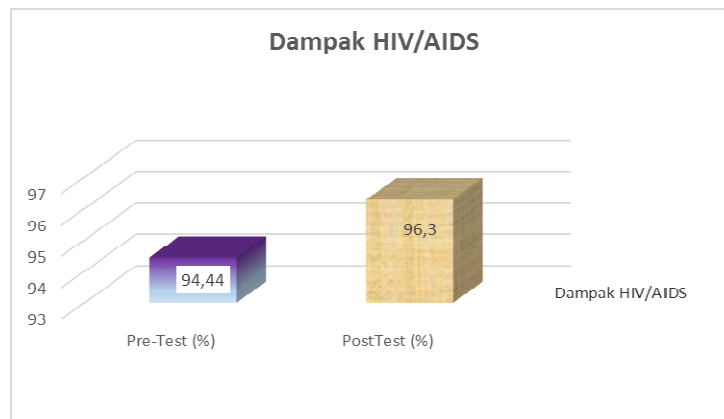
Peningkatan pengetahuan HIV/AIDS peserta selaras dengan teori Model kompetensi Media Literasi dari Delver et al. yaitu tentang bagaimana efek sebuah media dapat mempengaruhi pola berpikir masyarakat. Terdapat peningkatan pengetahuan peserta tentang hal-hal yang tidak menularkan HIV/AIDS yang cukup signifikan setelah menonton video HIV/AIDS.



Gambar 4: Persentase jawaban tentang cara pencegahan HIV/AIDS

Pada kelompok pertanyaan tentang cara pencegahan HIV/AIDS, terdapat peningkatan pengetahuan peserta sebesar 0,56 persen. Tingkat pengetahuan peserta tentang cara pencegahan yang benar sangat tinggi (99,4 persen) pada saat Pre-Test. Dengan menonton video HIV/AIDS, peningkatan pengetahuan peserta menjadi 100 persen benar.

Strategi dalam menentukan jenis media yang akan digunakan dalam mencari informasi dan teknik penggunaan media merupakan hal yang harus diperhatikan dalam penyebaran informasi kesehatan. Nwaolikpe (2018) merekomendasikan dari hasil penelitiannya bahwa sebaiknya dalam mengedukasi masyarakat di bidang kesehatan menerapkan program *edutainment*. Video merupakan media *edutainment* yang dapat digunakan untuk penyebaran informasi HIV/AIDS,



Gambar 5: Persentase jawaban tentang dampak HIV/AIDS

Pada kelompok pertanyaan tentang Dampak HIV/AIDS, peningkatan pengetahuan peserta meningkat dari 94,44 persen menjadi 96,3 persen, yaitu bahwa penyakit HIV/AIDS belum dapat disembuhkan. Pengobatan Anti Retroviral Virus hanya untuk menekan perkembangan virus. Disamping itu pengobatan HIV/AIDS juga sangat mahal karena harus diminum seumur hidup serta menimbulkan efek samping yang serius. Oleh karena itu, cara yang paling efektif adalah dengan melakukan pencegahan. Media dapat bermanfaat untuk peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS, mempengaruhi atau mengubah sikap tentang perilaku menyimpang dalam hubungan seksual, dan meluruskan pandangan yang salah tentang HIV/AIDS (Nwaolikpe, 2018). Melalui video HIV/AIDS, pengetahuan guru dan pustakawan tentang dampak HIV/AIDS mengalami peningkatan.

4. KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi literasi HIV/AIDS yang telah dilakukan sejalan dengan tujuan dari kegiatan pengabdian ini, yaitu berdampak pada peningkatan pengetahuan HIV/AIDS guru dan pustakawan sebesar 65,38 persen. Adapun terjadi penurunan tingkat pengetahuan peserta bukan disebabkan oleh pengaruh video sebagai media yang digunakan, namun lebih kepada peserta yang berbeda pada saat pre-test dengan post-test.

Saran

Diperlukan strategi yang lebih tepat dalam melakukan pengukuran keberhasilan tujuan kegiatan agar peningkatan pengetahuan peserta dapat tercapai secara lebih maksimal.

5. DAFTAR PUSTAKA

Agarwal, S. & Araujo, P. de, 2014. Access to media and HIV knowledge in India. *Journal Economies*, 2(124–146), pp.124–146.

Delver, B. et al., media literacy competences. Mediawijzer.

Indonesian National Commission for UNESCO, 2009, Pendidikan pencegahan HIV: kit informasi guru

Liputan 6, 2015, Perjalanan Panjang Asal-usul Virus HIV, <https://www.liputan6.com/health/read/2378353/perjalanan-panjang-asal-usul-virus-hiv>

Nwaolikpe (2018) Nwaolikpe, Onyinyechi Nancy, 2018, “Communicating HIV/AIDS to Adolescents in South-West Nigeria: The Case of MTV Shuga Series”, *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)*, 23 (1) ver 1, January, 36-45

UNAIDS, 2021, *Global HIV & AIDS statistics — 2020 fact sheet, <https://www.unaids.org/en/resources/fact-sheet>*

WHO, 2006, *Orientation Programme on Adolescent Health for Health Care Providers: Handout New Modules*

WHO, 2021, https://covid19.who.int/?gclid=Cj0KCQiAmfmABhCHARIsACwPRADB4csJiffz1u_nSuh6D_sRUB9xWntcKcJPxd1_IzUdzEY_OmXikoaAlMVEALw_wcB

Wakefield, M., Loken, B. & Hornik, R., 2010. *Use of mass media campings to change health behavior. The Lancet, pp.1261–1271. Available at: tinyurl.com/yb9qcdfd.*